

# **PENGARUH PENGGUNAAN SUMBER PRIMERDALAM PEMBELAJARAN IPS/SEJARAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA(STUDI KUASI EKPERIMEN DIMT's SWASTA AL-IKLAS KUALA MANDOR B PONTIANAK)**

**Emi Tipuk Lestari**

Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan STKIP-PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88  
Telp.(0561)748219 Fax. (0561)6589855  
e-mail:tipoekestari@gmail.com

## **Abstrak**

Pendidikan IPS/sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang sejarah bangsanya. Melalui pendidikan IPS / sejarah siswa dapat melakukan kajian mengenai apa dan mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Pendidikan IPS/ sejarah mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengenal nilai- nilai bangsa yang terus bertahan, berubah, dan menjadi milik bangsa masa kini. Tujuan penggunaan sumber primer dalam pendidikan sejarah sangat penting terutama untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa, mengurangi verbalisme dan untuk menyajikan cerita sejarah yang mendekati objektif.

**Kata Kunci:** Sumber Primer, Hasil Belajar.

## **Abstract**

*Social studies education / history is the most potent medium of education to introduce the students about the history of his people. Through social studies education / history students can conduct a study about what and why, how, and what effect that arises from society's answer is the nation's past to the challenges they face and their impact on life in the aftermath of the incident and the present. Social Studies education / history are able to develop students' potential to recognize the value, nation's enduring values, changing, and belongs to the nation today. The intended use of primary sources in history education is especially important to enhance students' social skills, reduce verbalisme and to present the story objectively historical approach.*

**Keywords:** Primary Sources, Learning Outcomes.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Pengertian PIPS di Indonesia sebagaimana yang terjadi di sejumlah negara pada umumnya masih dipersepsikan secara beragam.

Namun definisi yang sudah lama dirumuskan sebagai hasil dari adopsi dan adaptasi dari gagasan global reformers adalah definisi dari Nu'man Somantri yang dikemukakan dalam Forum Komunikasi II Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia / HISPIPSI (sekarang berubah menjadi Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia/HISPIPSI). Somantri (2001:92) mendefinisikan PIPS sebagai berikut: “ Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis /psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri:92). Pada tahun 1993, NCSS merumuskan definisi *social studies* sebagai berikut.

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*

Dewasa ini pembelajaran IPS diungkapkan Somantri (2001): (1) Pembelajaran IPS kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran PIPS di sekolah. Tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas; (2) Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya; (3) Lemahnya transfer informasi konsep ilmu-ilmu social *output* PIPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan; (4) guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar PIPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh. Siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri; (5) Guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*), kadar pembelajaran rendah, kebutuhan belajar siswa tidak terlayani; (6) Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktifitas kelas dan sekolah (Nu'man Somantri, 2001:112).

Oleh karena itu IPS merupakan bagian dari fungsi sekolah untuk memelihara martabat masyarakat melalui penanaman nilai, nilai fokus IPS adalah nilai kemanusiaan dalam suatu kelembagaan (pranata) dan kontribusi baik antar manusia maupun manusia dengan lingkungannya, serta penekanan IPS diarahkan guna membantu siswa mengembangkan kompetensi dan sikap sebagai warga negara, yakni bagaimana siswa belajar hidup dalam masyarakat. Untuk membantu siswa mencapai keberhasilan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, siswa diharapkan harus dapat menguasai paling tidak empat tujuan umum, yakni : (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) sikap dan nilai, serta (4) kegiatan bermasyarakat. Keempat tujuan ini direfleksikan dengan isu-isu dan masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat sehingga siswa dapat menangkap dan memahami adanya perbedaan demokrasi secara ideal dengan realitas sosial (Gross, 1978 : 3; Banks, 1985 : 3; Naylor & Diem, 1987 : 10; Schuncke, 1988 : 4).

Salah satu bagian dari pendidikan IPS adalah pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang sejarah bangsanya. Melalui pendidikan sejarah siswa dapat melakukan kajian mengenai apa dan mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengenal nilai- nilai bangsa yang terus bertahan, berubah, dan menjadi milik bangsa masa kini. Oleh karena itu melalui pendidikan sejarah belajar mengenal bangsanya dan dirinya. Cartwright mengatakan bahwa *"our personal identity is the most important thing we possess"* dan materi sejarah memberikan kontribusi utarna untuk mengenal "identity" tersebut. Selanjutnya Cartwright mengemukakan bahwa identitas pribadi atau kelompok tersebut *"defines who and what we are The way we feel about ourselves, the way we express ourselves and the way other people see us are all vital elements in the composition of our individual personality"*.(Hasan , 2007: 2)

Untuk melaksanakan tujuan di atas maka siswa dalam pembelajaran sejarah harus mendapatkan informasi kesejarahan dari guru yang berhubungan dengan ciri peristiwa sejarah. Imajinasi diperlukan siswa, karena siswa diajak guru memahami suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa masa lampau sebagai peristiwa sejarah tersebut dari segi waktu adalah peristiwa yang sudah lama terjadi dan perwujudannya hanya berupa rekonstruksi sumber-sumber tentang masa lalu. Tempat dan pelaku dalam peristiwa tersebut tidak dikenal dan sudah tidak dapat dihubungi. Gambaran peristiwa sejarah yang diterima siswa selanjutnya dihafalkan, dihayati dan diamalkan. Permasalahan timbul sehubungan dengan ketrampilan pembelajaran yang diperlukan, agar gambaran sejarah tersebut dapat dipahami dan digambarkan siswa secara benar atau mendekati objektif.

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pembelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pembelajaran sejarah. Salah satu cara untuk mewujudkan strategi tersebut adalah dengan mengenalkan siswa pada sumber primer dalam sejarah.

Yang dimaksud dengan sumber primer dalam sejarah adalah sumber yang direkam dan disampaikan secara langsung oleh para saksi mata (*eyewitness*). Dalam studi sejarah, sumber utama / primer disebut juga sumber asli atau bukti. Contoh sumber primer adalah artefak, dokumen, rekaman, atau sumber informasi lain yang diciptakan pada saat yang diteliti. Begitu banyak sumber primer yang ada di sekitar lingkungan kita. Penggunaan sumber primer yang ada di lingkungan siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dipandang sebagai alternatif yang tepat. Peristiwa sejarah termasuk sumber primer yang ada di sekitar siswa diharapkan dapat membantu memahami bentuk-bentuk peristiwa masa lalu dan terjadinya suatu peristiwa masa lalu. Selain itu siswa mampu menggambarkan

suatu peristiwa sejarah. Dengan penggunaan peristiwa sejarah termasuk sumber primer di sekitar siswa dapat digunakan sebagai contoh untuk menerangkan konsep-konsep kesejarahan, misalnya konsep tentang kepahlawanan, penjajahan ,perjuangan, perlawanan dan kolonialisme. (Isjoni, 2007:15-16)

Pembelajaran sejarah dengan sumber –sumber primer bisa dengan menggunakan bangunan fisik asli ,dokumen asli, rekaman suatu peristiwa dan lain-lain. Menurut Garvey dan Krug menyebutkan: *“A period of revision directed to a wall map of the area, a period of individual reading of the cyclo styled material, then a teacherdirected discussion of the documents”* (Isjoni, 2007: 93). Periode revisi diarahkan pada suatu peta dinding tentang suatu area, suatu periode dari materi, kemudian guru mengarahkan diskusi dokumen. Dasar penggunaan dokumen dalam pembelajaran di dalam kelas adalah argumen dari Bruner, Garvey dan Krug dengan konsepnya tentang struktur pengetahuan yang mengajak siswa berfikir. *There are of course several ways of practicing a mode of thinking. If we read a good monograph, we follow the line of thought structures of a professional historian.* Terdapat beberapa cara latihan suatu gaya berfikir. Jika kami membaca suatu monograf yang baik maka kami harus mengikuti baris pikiran. Oleh karena itu, berlatih dengan sumber primer seolah-olah mengalami sendiri struktur pikiran sejarawan profesional. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber atau dokumen primer menurut Garvey dan Krug *“...to stimulate the imagination and help to develop the iconic stage of historical thinking”*. Dokumen asli dapat menstimulus imajinasi dan membantu mengembangkan tahap ikonik tentang berfikir sejarah. (Isjoni, 2007: 94)

Menurut Keatings sumber yang asli dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar. (Kocchar, 2008: 350). Penggunaan media sumber ini mempunyai beberapa tujuan untuk kemajuan siswa antara lain; (1)Mengembangkan pemikiran kritis dengan menggunakan sumber dan menekankan bukti sejarah, (2)Membentuk penilaian mandiri dari mereka sendiri melalui analisis yang kritis terhadap sumber-sumbernya, (3) Mengembangkan ketrampilan dasar dalam mengumpulkan data, menyaring masalah yang relevan, mengaturnya, dan menginterpretasinya, (4) Menciptakan suasana yang sesuai agar orang-orang dan

peristiwa-peristiwa bersejarahnya realitis bagi siswa, (5) Merangsang imajinasi siswa untuk merekonstruksi masa lalu, dan (6) Mengembangkan dan meningkatkan minat dalam mempelajari sejarah dengan perspektif yang benar. (Kochhar, 2008: 348).

Menurut Garvey, Krug, Sylvester dan Mays bahwa pemakaian sumber primer dalam pembelajaran sejarah ini sangat dianjurkan. Menurut Ghosh: "sumber primer dapat menghidupkan sejarah pada anak dengan memberikan mereka perasaan dan suasana tentang masa lalu". Keatings berpendapat bahwa sumber asli dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi. (Kochhar, 2008; 355). Dengan menghadirkan sumber primer dapat meningkatkan ketampilan sosial siswa. Menurut Pulglisi dengan sumber primer siswa dengan bimbingan guru dilatih menemukan bukti-bukti tentang peristiwa masa lampau, mengolah bukti-bukti tersebut dan menyusunnya menjadi suatu cerita sejarah. (Hasan, 1985: 115). Pengembangan pengajaran sejarah yang mengaktifkan siswa tersebut tidaklah serumit yang dilakukan para calon sejarawan di tingkat latihan perguruan tinggi. Apa yang dilakukan siswa SMP barulah pada tingkat orientasi pada pengenalan sumber primer. Mereka baru belajar untuk mengetahui apa sesungguhnya sejarah dengan cara apa yang dikenal dalam literatur kependidikan sebagai "*learning by doing*". (Devaux dan Normand dalam Hasan, 1985: 117)

Sebagai sumber yang tidak ternilai bagi pendidikan sejarah, sumber primer memberikan kemungkinan yang tidak terbatas bagi siswa untuk dilatih ke arah *learning by observing* pada bagian hasil karya dan prestasi masyarakat dan bangsanya. Kemampuan yang diperoleh dari *learning by observing* dapat digunakan untuk mempelajari apa yang sedang terjadi dimasyarakat dan mendekatkan sejarah sebagai pelajaran untuk kehidupan. Dengan adanya sumber belajar konkrit bagi siswa dan dapat mengurangi verbalisasi belajar sejarah. Dari benda konkrit yang mereka amati yang dijadikan sumber sejarah mereka akan sedikit demi sedikit diajak ke jenjang berfikir abstrak yang makin lama makin tinggi. Lagi pula dengan adanya koleksi tersebut pendidikan sejarah dapat menerapkan proses pendidikan konsep. *Concept Formation* dan *Consep*

*Discrimination* yang akan menjadi dasar kuat bagi pengembangan kemampuan berfikir analisis dan kausalitas. (Hasan, 2006:4)

Pengamatan langsung terhadap benda-benda asli atau primer dalam sejarah akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengagumi kemampuan masyarakat yang menghasilkannya. Siswa diberi kesempatan yang luas untuk mengetahui bagaimana suatu karya atau prestasi dihasilkan setiap karya dan prestasi memerlukan ketrampilan, dedikasi, waktu, inisiatif dan resiko. Atas dasar ini maka apresiasi dapat dikembangkan tetapi juga karya dan prestasi itu menjadi sumber inspirasi bagi Siswa. Mereka akan melihat bahwa merekapun akan mampu menghasilkan prestasi yang sama atau lebih baik dan lebih sesuai dengan masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengetahui perbedaan hasil *pretes* antara kelas experiment dengan kelas Kontrol, (2) Mengetahui perbedaan *posttes* yang signifikan antara kelas experiment dengan kelas control, (3) Mengetahui perbedaan hasil *pretes dan posttes* kelas eksperimen, dan (4) Mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttes* kelas kontrol.

## **METODE**

Metode penelitian adalah melalui metode kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Jack R Fraenkel dan Norman E Wallen (1993, 271) dan John W Creswell (2008: 313) mengatakan bahwa:

*“Quasi experimental designs do not include the use of random assignment. Reseachers who employ these design rely instead on other techniques to control (or at least reduce) threats to internal validity. We shall describe some of these techniques as we discuss several quasi experimental design”.*

Adapun jenis desain dalam penelitian ini berbentuk desain *Nonequivalent (Pretest dan Posttest) Control Group Design*. Desain kuasi eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Desain Quasi Eksperimen**

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
<b>Eksperimen</b>	<b>O<sub>1</sub></b>	<b>X</b>	<b>O<sub>2</sub></b>
<b>Kontrol</b>	<b>O<sub>1</sub></b>	<b>-</b>	<b>O<sub>2</sub></b>

Pendekatan kuantitatif yang digunakan penulis adalah pendekatan dengan desain *pretest + Treatment + Posttest*. Thomas Murray menjelaskan mengenai desain ini sebagai berikut:

*To furnish a more convincing foundation for estimating the influence of the text, the teacher could replace her treatment + evaluation plan with a pretest + treatment + posttest (p + t + p) design. In this case, before assigning students to read the chapter, she would have them take a test (pretest) over the subject- matter treated in the chapter. Subsequently, after the students had completed the reading assignment (treatment), she would test (posttest) their grasp of the chapters content. In order to estimate how much the textbook had added to the learners knowledge, she would subtract each students pretest score from his or her posttest score and conclude that the obtained difference (change score) represented the contributions made by the book. In other words, the experimenters judgement would be based, not on the posttest scores, but on the extent of change from pretest to posttest (Murray, 2003:53).*

Untuk memperoleh dasar yang lebih meyakinkan dalam memperkirakan pengaruh dan suatu materi guru dapat mengganti desain pembelajaran, yang semula menggunakan *treatment + evaluation* menjadi menggunakan desain *pretest + treatment + posttest*. Dalam hal ini, sebelum menyuruh siswa membaca materi yang akan dipelajari, guru harus memberikan *pretest* lalu setelah mereka selesai mempelajari dengan perlakuan tertentu guru memberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar setelah diberi perlakuan. Dan untuk mengetahui sejauh mana perolehan hasil belajar, guru harus mengurangkan nilai *posttest* dengan nilai *pretest* dan nilai akhir yang diperoleh merupakan tanda keberhasilan atau ketidakberhasilan perlakuan yang telah dilakukan atau biasa dikenal dengan nilai gain dan menghasilkan skor  $N_{\text{gain}}$  atau gain ternormalisasi.



Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta AL Ikhlas Kuala Mandor B Pontianak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Swasta AL Ikhlas Kuala Mandor B Pontianak tahun pelajaran 2011/2012. Dasar pertimbangan populasi penelitian adalah kelas VIII karena kelas VII merupakan siswa baru sehingga belum beradaptasi dengan lingkungan Madrasah Tsanawiyah Swasta AL Ikhlas Kuala Mandor B Pontianak tersebut sedangkan kelas IX dalam persiapan menghadapi Ujian Nasional. MTs ini dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan sekolah ini belum pernah memakai media sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Subjek sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yang merupakan bagian penentuan subyek *nonprobabilitas*. Fraenkel dan Walen (1993). Instrumen dalam penelitian ini dibedakan menjadi instrumen pengumpul data dan instrumen perlakuan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan lima macam instrumen yaitu: kuesioner tanggapan siswa tentang sumber primer, hasil belajar berupa tes objektif, dan observasi interaksi pembelajaran di kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tidak terdapat perbedaan hasil *pretes* yang signifikan antara kelas *experiment* dengan kelas Kontrol.**

Berdasarkan hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa nilai *pretest* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berada pada posisi yang relatif sama, skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 34,95 dan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 35,67.

### **Terdapat perbedaan *posttes* yang signifikan antara kelas *experiment* dengan kelas kontrol.**

Berdasarkan hasil pengolahan data *posttest* memperlihatkan posisi kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol, skor rata-rata kelompok eksperimen 71,95 sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol 60,34.

**Terdapat perbedaan hasil *pretes* dan *posttes* yang signifikan kelas eksperimen.**

Data *pretest* dan *posttest* hasil belajar materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada kelas eksperimen adalah hasil penelitian yang berhubungan dengan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Skor rata-rata *Pretest* pada kelas eksperimen sebesar 34,95 dan setelah diberikan perlakuan maka didapat rata-rata hasil postes kelas eksperimen adalah 71,95.

**Terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttes* yang signifikan kelas kontrol.**

Data *pretest* dan *posttest* hasil belajar materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia dari kelas kontrol adalah hasil penelitian yang berhubungan dengan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil rata-rata *pretest* untuk kelas kontrol 35,67 dan hasil *posttest* untuk kelas kontrol didapat angka 60,34.

Dari hasil pengukuran hasil pengukuran statistik uji t menunjukkan bahwa gain kelompok eksperimen diperoleh angka 0,57 dan gain kelompok kontrol sebesar 0,38. Berdasarkan data tersebut, rata-rata  $N_{\text{gain}}$  untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbandingan nilai yang diperoleh secara langsung menunjukkan bahwa materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan media sumber primer dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran di kelas kontrol yang notabene pembelajaran masih bersifat konvensional.

Selain itu, berdasarkan sebaran angket yang diberikan kepada siswa, diketahui bahwa siswa memberikan tanggapan positif (baik) terhadap pembelajaran materi persiapan kemerdekaan Indonesia menggunakan sumber primer dengan prosentase skor rata-rata sebesar 80%. Siswa menunjukkan perasaan suka terhadap IPS melalui pembelajaran menggunakan sumber primer, siswa tertarik dan siswa menunjukkan kesungguhan dalam mempelajari materi persiapan kemerdekaan Indonesia menggunakan sumber primer.

## SIMPULAN

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan analisis data hasil-hasil penelitian, tiba saatnya untuk menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis serta jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada bab satu. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama* Pembelajaran dengan menggunakan sumber primer pada dasarnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen. Dari data yang dianalisis didapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan sumber primer. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber primer dapat mendorong motivasi siswa untuk mempelajari materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dengan sumber primer siswa juga lebih mudah menghayati materi dan menghilangkan verbalisme karena siswa dibawa ke situasi yang riil. Selain itu penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah dapat mengajarkan kepada siswa tentang materi sejarah yang lebih bersifat objektif karena siswa bisa mengkritisi sendiri sumber primer yang dihadirkan oleh guru.

*Kedua:* Pembelajaran sejarah di kelas kontrol yang notabene pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu dengan menggunakan sumber sekunder berupa buku teks pelajaran juga mempunyai derajat yang signifikan. Di kelas kontrol ini juga mengalami kenaikan hasil belajar, meskipun tidak sebesar kelas yang diberi perlakuan dengan sumber primer.

*Ketiga* Terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan siswa di kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji data statistik tersebut, rata-rata  $N_{gain}$  untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbandingan nilai yang diperoleh secara langsung menunjukkan bahwa materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan media sumber primer dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran di kelas kontrol yang notabene pembelajaran masih bersifat konvensional.

Selain itu, berdasarkan sebaran angket yang diberikan kepada siswa, diketahui bahwa siswa memberikan tanggapan positif (baik) terhadap pembelajaran materi persiapan kemerdekaan Indonesia menggunakan sumber primer. Siswa menunjukkan perasaan suka terhadap IPS/ sejarah melalui pembelajaran menggunakan sumber primer, siswa tertarik dan siswa menunjukkan kesungguhan dalam mempelajari materi persiapan kemerdekaan Indonesia menggunakan sumber primer.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J.W. (1994). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing among Five Traditions*. California ; Thousand Oaks, Sage.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Educational Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey.
- Fraenkel, J.R dan Walen, N. E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York : Mc Graw Hill, inc.
- Hasan, Hamid S. (2007). 'Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi'. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007
- Isjoni . (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Alfa Beta
- Kochar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah- Teaching of History*. Jakarta : Grasindo
- Numan Somantri, Muh. (1990). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : PPs dan FP Sejarah UPI.